

Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Kuliah Pengantar Ushul Fiqih dalam Perspektif Mahasiswa

Siti Sahra¹, Radino¹, Mahmud Arif¹, Retno Try Purnawati¹, Eko Swanto¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to examine students' perceptions of learning evaluation in the Introduction to Ushul Fiqih course at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, focusing on the forms of evaluation, its effectiveness and relevance, and the factors shaping students' perceptions. While previous studies have largely examined student perceptions of technology-based evaluation media, this study looks at a course that requires conceptual and interpretive reasoning in Islamic law.

Methods – This research uses a qualitative descriptive approach. The subjects were 10 students selected purposively from Classes A, C, and D. Data were collected through semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, and data validity was checked through source and technique triangulation, member checking, and discussion with the research supervisor.

Findings – The results show that students have a positive perception of the resume assignment as the main form of evaluation in the mid-term exam, as it helps reinforce their conceptual understanding and produces notes they can use later. Even so, students feel this format is not enough to measure analytical and applicative skills, so they suggested other formats such as oral presentations, case studies, and formative quizzes. Students' perceptions are also shaped by internal factors, external factors, and the classroom environment.

Research Implications – These findings suggest that evaluation in conceptually demanding courses like Ushul Fiqih needs to go beyond reproduction-based tasks and move toward authentic assessment principles and the CIPP model, particularly by strengthening the input and process dimensions through ongoing formative assessment.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 11-06-2026

Revised: 18-07-2026

Accepted: 19-07-2026

KEYWORDS

student perception,
learning evaluation,
ushul fiqih, formative
assessment, authentic
assessment

Corresponding Author:

Ulfa Danni Rosada

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 24204012041@student.uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Pembelajaran Pengantar Ushul Fiqih di perguruan tinggi Islam memiliki peran penting karena menjadi dasar dalam memahami metode penetapan hukum Islam, kaidah *istinbath*, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap persoalan keislaman kontemporer (Ibrahimi, 2024). Mata kuliah ini tidak hanya menuntut penguasaan konsep teoritis, tetapi juga kemampuan analitis dalam memahami dalil, *qiyas*, *istihsan*, *ijma'*, dan berbagai metode penggalan hukum lainnya (Zayyanu, 2022). Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran menjadi instrumen penting untuk menilai sejauh mana mahasiswa memahami konsep, berpikir argumentatif, serta mampu mengaplikasikan ushul fiqih dalam konteks akademik maupun sosial.

Di perguruan tinggi, evaluasi pembelajaran tidak lagi dipahami sebatas pemberian nilai akhir, tetapi juga sebagai sarana mengukur efektivitas pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pengalaman belajar mahasiswa (Zulfikri, 2023). Evaluasi yang baik membantu dosen mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa sekaligus menjadi media refleksi bagi mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya (Nguyen, 2024). Oleh karena itu, persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran penting dikaji karena berpengaruh terhadap motivasi, partisipasi, dan kualitas hasil belajar (Maulana, 2024).

Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya hubungan antara persepsi mahasiswa dan efektivitas evaluasi pembelajaran. Penelitian Firdiansyah (2021), serta berbagai kajian mengenai *Formative Evaluation Model*, Kahoot, dan Quizizz menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons positif terhadap evaluasi yang interaktif, transparan, dan fleksibel. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada media atau platform evaluasi berbasis teknologi daripada karakteristik keilmuan mata kuliah yang dievaluasi. Akibatnya, persepsi mahasiswa lebih banyak dijelaskan oleh bentuk penyampaian evaluasi daripada substansi materi yang dipelajari.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, mata kuliah Pengantar Ushul Fiqih memiliki karakteristik yang menuntut penalaran hukum Islam (*istinbath*) secara konseptual, analitis, dan interpretatif. Karakteristik tersebut memungkinkan persepsi mahasiswa terhadap evaluasi dipengaruhi tidak hanya oleh bentuk evaluasi, tetapi juga oleh relevansi materi dan tuntutan kognitif mata kuliah. Sementara itu, penelitian Ratnawati (2020) pada pembelajaran daring serta Wahyu (2023), pada *blended learning* menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, kompetensi dosen, serta pengalaman belajar. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum membahas evaluasi pembelajaran pada mata kuliah keislaman yang memiliki karakteristik keilmuan khusus.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat celah penelitian baik secara kontekstual maupun empiris. Secara kontekstual, kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap

evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh bidang pendidikan umum, teknologi pendidikan, dan pembelajaran eksakta. Secara empiris, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Ushul Fiqih masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik mata kuliah ini berbeda dengan mata kuliah lain karena menuntut kemampuan analisis dan interpretasi hukum Islam, sehingga efektivitas bentuk evaluasi yang digunakan belum tentu sama dengan temuan pada penelitian sebelumnya.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis teknologi mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa, tetapi belum sepenuhnya mampu mengukur kemampuan analitis secara mendalam (Merhi, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan evaluasi dengan harapan mahasiswa terhadap sistem evaluasi yang ideal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Ushul Fiqih di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memiliki karakteristik integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum.

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap bentuk evaluasi pembelajaran Pengantar Ushul Fiqih; (2) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap efektivitas dan relevansi evaluasi tersebut; dan (3) faktor-faktor apa yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran. Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk evaluasi yang diterapkan, menganalisis efektivitas dan relevansinya dari perspektif mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor internal, eksternal, dan lingkungan yang membentuk persepsi mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik mata kuliah Ushul Fiqih di perguruan tinggi Islam.

Penelitian ini disusun ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama memuat pendahuluan yang berisi latar belakang, kajian literatur, dan rumusan masalah. Bagian kedua menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Bagian ketiga memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran Pengantar Ushul Fiqih. Adapun bagian terakhir berisi kesimpulan dan saran penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran Pengantar Ushul Fiqih secara kontekstual dan alamiah, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman subjek dalam situasi nyata. Desain deskriptif dipilih, bukan studi kasus atau fenomenologi, karena penelitian

ini tidak dimaksudkan untuk membangun analisis kasus yang bounded dengan berbagai sumber data ganda (sebagaimana lazim dalam studi kasus), maupun untuk menggali struktur esensial pengalaman hidup subjek atas suatu fenomena secara mendalam (sebagaimana lazim dalam fenomenologi). Penelitian ini lebih berfokus pada pemetaan dan penggambaran pola persepsi mahasiswa secara sistematis dan faktual apa adanya, sehingga desain deskriptif dinilai paling sesuai dengan tujuan mengidentifikasi bentuk, efektivitas, dan faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut.

Penelitian dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada mahasiswa peserta mata kuliah Pengantar Ushul Fiqih (konteks penelitian). Subjek penelitian adalah mahasiswa Kelas A, C, dan D yang mengikuti mata kuliah tersebut, sedangkan objek penelitian adalah evaluasi pembelajaran yang diterapkan pada mata kuliah tersebut. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap bentuk evaluasi, sistem penilaian, kesesuaian materi, serta dampak evaluasi terhadap motivasi dan pemahaman mahasiswa yakni konstruksi makna yang dibangun mahasiswa sebagai subjek, bukan mahasiswa itu sendiri sebagai satuan yang dianalisis.

Subjek penelitian adalah 10 mahasiswa yang dipilih dari Kelas A, Kelas C, dan Kelas D mata kuliah Pengantar Ushul Fiqih menggunakan teknik *purposive sampling*. Distribusi informan terdiri atas 3 mahasiswa dari Kelas A (1 laki-laki, 2 perempuan), 3 mahasiswa dari Kelas C (2 laki-laki, 1 perempuan), dan 4 mahasiswa dari Kelas D (2 laki-laki, 2 perempuan), sehingga secara keseluruhan komposisi informan berimbang antara 5 laki-laki dan 5 perempuan. Dari sisi latar belakang pendidikan, mayoritas informan (6 orang) berasal dari pesantren/madrasah seluruh informan Kelas A dan tiga dari empat informan Kelas D sedangkan 4 informan lainnya berasal dari sekolah umum, termasuk seluruh informan Kelas C dan satu informan Kelas D. Komposisi ini turut membentuk keberagaman perspektif sebagaimana tercermin pada bagian Hasil, di mana informan berlatar pesantren cenderung memaknai perkuliahan sebagai ruang pengulangan dan pendalaman, sedangkan informan berlatar sekolah umum lebih menonjolkan rasa ingin tahu terhadap materi yang baru dikenal. Kriteria informan meliputi keaktifan dalam perkuliahan, pengalaman mengikuti evaluasi pembelajaran, dan kesediaan memberikan informasi secara terbuka.

Jumlah 10 informan dinilai memadai berdasarkan prinsip kecukupan informasi (*information power*) dalam penelitian kualitatif, yakni ketika data yang diperoleh telah mencapai titik saturasi ditandai dengan munculnya pola jawaban yang berulang antar-informan dan tidak lagi ditemukan tema baru yang signifikan pada informan terakhir yang diwawancarai. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam penelitian kualitatif yang diprioritaskan adalah kedalaman dan keberagaman informasi, bukan keterwakilan statistik (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik selama bulan April hingga Juni 2026 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pertama, wawancara semi terstruktur sebagai teknik utama untuk menggali pandangan mendalam mahasiswa terhadap sistem evaluasi, dengan durasi 30–60 menit per informan. Wawancara berpedoman pada pertanyaan inti seputar bentuk evaluasi yang dialami, tingkat kesulitan dan kejelasan penilaian, objektivitas dosen, kesesuaian materi dengan evaluasi, serta pengaruh evaluasi terhadap motivasi belajar misalnya "Bagaimana Anda menilai kesesuaian antara tugas merangkum dengan materi yang dipelajari?" atau "Apa yang Anda rasakan ketika menghadapi evaluasi di mata kuliah ini?". Seluruh wawancara direkam menggunakan alat perekam audio dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsi verbatim untuk keperluan analisis.

Observasi non-partisipan dilakukan sebanyak tiga kali pada kelas A, C, dan D untuk mengamati proses pembelajaran, keterlibatan mahasiswa, dan pelaksanaan evaluasi. Dokumentasi berupa silabus, RPS, dan lembar evaluasi digunakan sebagai data pendukung sekaligus untuk memverifikasi hasil wawancara dan observasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai *human instrument* (Sukmawati, 2023). Dengan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta diperkuat dengan *member checking* dan *peer debriefing* (Creswell, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan melalui *open coding* dan *axial coding* hingga diperoleh empat tema utama, yaitu bentuk evaluasi, efektivitas dan relevansi evaluasi, faktor internal, serta faktor eksternal dan lingkungan. Seluruh informan memberikan *informed consent* sebelum wawancara. Identitas informan disamarkan menggunakan kode, dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian (Norris, 2025).

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 informan dari Kelas A, Kelas C, dan Kelas D, penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama terkait persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran mata kuliah Pengantar Ushul Fiqih di UIN Sunan Kalijaga: (1) bentuk evaluasi yang dominan diterapkan, (2) efektivitas dan relevansi evaluasi tersebut, (3) faktor internal yang memengaruhi persepsi, dan (4) faktor eksternal serta lingkungan yang turut membentuknya. Ringkasan keempat tema disajikan pada Tabel 1, sebelum diuraikan secara naratif pada subbagian berikut.

Tabel 1. Ringkasan Tema, Sumber Data, dan Bukti Empiris

Tema	Sumber Data	Ringkasan Bukti
Bentuk evaluasi (tugas resume UTS)	Wawancara (A1–A3, C1–C3, D1–D4), dokumentasi RPS	Resume diterima sebagai standar evaluasi; muncul usulan variasi (presentasi lisan, studi kasus, kuis formatif)
Efektivitas & relevansi evaluasi	Wawancara, observasi kelas	Materi dinilai relevan dan mudah dipahami; evaluasi dipersepsi wajar, namun belum mengukur kemampuan analitis
Faktor internal (minat, motivasi, latar belakang)	Wawancara (A1, D-informan pesantren)	Minat intrinsik dan latar belakang pesantren/sekolah umum membentuk persepsi positif yang beragam
Faktor eksternal & lingkungan (dosen, iklim kelas)	Wawancara, observasi kelas	Kompetensi pedagogis dosen dan fleksibilitas kelas dipersepsi sebagai faktor pembentuk kenyamanan belajar

Bentuk evaluasi yang paling dominan dalam mata kuliah ini adalah tugas merangkum (*resume*) pada saat Ujian Tengah Semester (UTS). Mahasiswa dari ketiga kelas pada dasarnya menerima bentuk evaluasi ini sebagai standar akademik. Bahkan, sebagian mahasiswa mengakui manfaat yang dapat dirasakan secara langsung, khususnya ketika tugas dikerjakan secara tulis tangan. Informan A2 menyatakan:

"Soalnya kalau misalkan kita itu ngetik, ya kita copas doang, ngeprint, yaudah tinggal ngeprint doang. Kalau nulis itu kita ya baca, meskipun rangkumannya dari ChatGPT, tapi kita kan baca. Jadi tetap ada sesuatu yang kita ulas lagi." (A2/Kelas A)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menemukan nilai positif dalam bentuk evaluasi yang ada, karena proses menulis tangan meski sumber materinya berasal dari rangkuman AI tetap memaksa terjadinya pengulangan bacaan yang tidak terjadi pada proses mengetik dan mencetak langsung. Manfaat pragmatis dari tugas merangkum juga disampaikan oleh informan D-1, yang menyebutkan:

"Kalau gunanya adanya kita ngerangkum ulang, materinya itu bisa untuk kita pegangan. Jadi pegangan gitu. Misalnya kalau di kelas kan kita hanya mendengarkan. Dengan adanya perintah dari dosen untuk ngerangkum, setidaknya kita itu punya catatan dari apa yang kita pelajari." (D-1/Kelas D)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa evaluasi berbasis rangkuman tidak hanya dipandang sebagai instrumen penilaian, melainkan juga sebagai produk belajar yang memiliki nilai fungsional jangka panjang.

Manfaat pragmatis dari tugas merangkum juga disampaikan oleh mahasiswa Kelas D, yang menyebutkan bahwa keberadaan rangkuman berfungsi sebagai catatan pegangan materi yang dapat dijadikan referensi di kemudian hari terutama bagi mereka

yang hanya mendengarkan saat di kelas. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa evaluasi berbasis rangkuman tidak hanya dipandang sebagai instrumen penilaian, melainkan juga sebagai produk belajar yang memiliki nilai fungsional jangka panjang.

Meskipun demikian, mahasiswa dari ketiga kelas menunjukkan kematangan akademis dengan menyampaikan saran konstruktif yang, jika dicermati lebih jauh, membentuk pola aspirasi yang saling melengkapi. Informan Kelas A mengusulkan penambahan sesi presentasi lisan atas hasil rangkuman:

"Sebenarnya resumnya itu udah bagus, tapi mungkin ditambahin uji lisannya, kayak kita presentasi langsung ke bapaknya tentang apa yang udah kita resum. Kan jadi mau nggak mau kita harus mahamin itu." (A2/Kelas A)

Usulan ini menyorot aspek verifikasi pemahaman memastikan bahwa apa yang tertulis benar-benar dipahami, bukan sekadar disalin. Pola serupa namun dengan penekanan berbeda muncul dari informan Kelas D, yang mengusulkan penugasan berbasis studi kasus:

"Mungkin menggunakan studi kasus, kayak dikasih kasus, terus nanti dianalisis pakai metode apa sih yang lebih tepat." (D-1/Kelas D)

Usulan ini menyorot aspek penerapan konsep menguji apakah mahasiswa mampu mengaplikasikan kerangka *istinbath* hukum pada persoalan kontekstual, bukan sekadar mereproduksi teori. Sementara itu, mahasiswa Kelas C menyarankan penambahan kuis singkat di awal pertemuan sebagai pemantik belajar sekaligus sarana penilaian formatif, yang dalam pandangan mereka juga memungkinkan dosen memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi sebelumnya usulan ini lebih menyorot aspek keberlanjutan pemantauan pemahaman dari waktu ke waktu, bukan penilaian di satu titik akhir semester saja.

Ketiga aspirasi tersebut presentasi lisan, studi kasus, dan kuis formatif memang berbeda bentuk, tetapi memiliki kesamaan mendasar: ketiganya menuntut level kognitif di atas sekadar mengingat dan merangkum, sejalan dengan karakteristik mata kuliah Ushul Fiqih yang menuntut penalaran hukum Islam (*istinbath*) secara analitis dan aplikatif, bukan hafalan. Perbedaan penekanan antar kelas Kelas A pada verifikasi pemahaman melalui lisan, Kelas D pada penerapan konsep melalui kasus, dan Kelas C pada pemantauan berkelanjutan melalui kuis justru menunjukkan bahwa mahasiswa secara kolektif memetakan kebutuhan evaluasi formatif dari sudut yang saling melengkapi, bukan tumpang tindih, sehingga ketiganya berpotensi diintegrasikan sebagai satu paket instrumen evaluasi yang lebih komprehensif bagi mata kuliah ini.

Selanjutnya persepsi mahasiswa terhadap efektivitas evaluasi pembelajaran berkaitan erat dengan persepsi mereka terhadap kualitas materi dan proses pembelajaran. Mahasiswa dari ketiga kelas menilai bahwa materi Pengantar Ushul Fiqih

relevan dengan kebutuhan akademik dan praktis, serta lebih mudah dipahami karena penyampaian dosen yang jelas dan logis. Kondisi tersebut membuat mahasiswa merasa lebih siap menghadapi evaluasi sehingga evaluasi dipersepsi sebagai bagian yang wajar dari proses pembelajaran.

Mahasiswa juga memandang evaluasi sebagai sarana memperkuat pemahaman, terutama bagi mereka yang telah memiliki maupun yang baru mempelajari ushul fiqih. Namun, mereka menilai bahwa evaluasi berbasis resume belum mampu mengukur kemampuan analitis dan aplikatif secara optimal. Oleh karena itu, mahasiswa mengharapkan bentuk evaluasi yang lebih mampu mengukur penerapan konsep ushul fiqih dalam konteks nyata.

Analisis data menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan lingkungan. Faktor internal meliputi minat, motivasi, dan latar belakang pendidikan. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap ushul fiqih cenderung memandang evaluasi secara lebih positif, sedangkan perbedaan latar belakang pendidikan tidak menimbulkan perbedaan persepsi yang berarti, tetapi justru memperkaya pengalaman belajar.

Faktor eksternal yang paling dominan adalah kompetensi pedagogis dan kepribadian dosen. Mahasiswa menilai dosen ramah, sabar, komunikatif, serta mampu menjelaskan konsep-konsep ushul fiqih melalui analogi yang mudah dipahami. Selain itu, mahasiswa menunjukkan kepercayaan yang tinggi terhadap kompetensi akademik dosen dibandingkan sumber informasi daring yang tidak terverifikasi.

Faktor lingkungan turut membentuk persepsi mahasiswa, terutama melalui iklim kelas yang fleksibel dan kondusif. Pendekatan dosen yang tidak kaku menciptakan suasana belajar yang nyaman tanpa mengurangi kualitas pembelajaran, sehingga mahasiswa merasa lebih bertanggung jawab dan percaya diri dalam mengikuti proses evaluasi.

Pembahasan

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk Evaluasi Pembelajaran Pengantar Ushul Fiqih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap bentuk evaluasi tugas merangkum (*resume*) pada Ujian Tengah Semester. Temuan ini memperkuat pandangan Chen et al. (2025) yang menegaskan bahwa persepsi menjadi dasar pembentukan pengetahuan dan secara langsung memengaruhi sikap serta perilaku seseorang, termasuk dalam konteks pembelajaran. Pandangan ini juga diperkuat oleh Nisa et al. (2023) yang menegaskan bahwa persepsi individu dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman kognitif yang dialami secara langsung selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, persepsi positif mahasiswa terhadap tugas

merangkum tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh pengalaman langsung mereka ketika mengerjakan tugas tersebut.

Namun demikian, persepsi positif ini perlu dibaca secara kritis, bukan diterima sebagai indikator tunggal keberhasilan evaluasi. Secara epistemologis, tugas merangkum pada dasarnya menuntut mahasiswa melakukan rekonstruksi ulang informasi yang telah disampaikan dosen sebuah proses yang efektif untuk *konsolidasi* pemahaman dasar karena memaksa pengulangan bacaan dan penataan ulang gagasan ke dalam bahasa sendiri, sebagaimana tercermin dari pengakuan informan bahwa menulis tangan "memaksa" mereka membaca ulang materi. Akan tetapi, proses rekonstruksi semacam ini secara struktural berbeda dari proses *istinbath* penggalian dan penerapan hukum Islam dari dalil yang menjadi inti kompetensi mata kuliah Ushul Fiqih. Merangkum menuntut mahasiswa mereproduksi apa yang sudah ada; *istinbath* menuntut mahasiswa mengonstruksi argumen baru dari premis-premis hukum yang belum tentu memiliki satu jawaban tunggal, termasuk menimbang perbedaan pendapat ulama sebagaimana disinggung informan Kelas D. Kesenjangan struktural inilah yang menjelaskan mengapa tugas resume dapat secara bersamaan dipersepsi positif oleh mahasiswa (karena efektif menguatkan pemahaman dasar) sekaligus dianggap tidak memadai oleh mereka sendiri (karena tidak menguji kemampuan analitis dan aplikatif) kedua persepsi ini bukan kontradiksi, melainkan cerminan yang akurat dari batas kemampuan instrumen evaluasi tersebut.

Dalam kerangka taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, kegiatan merangkum secara manual mendorong mahasiswa beroperasi pada level kognitif *memahami* (*understand*), yakni kemampuan mengonstruksi makna dari informasi yang telah dipelajari. Sebagaimana ditegaskan Gokhan (2023), revisi taksonomi Bloom menempatkan kemampuan memahami sebagai level kognitif yang mengharuskan peserta didik mampu mengonstruksi makna dari berbagai sumber informasi, bukan sekadar mengingat atau menyalin. Proses membaca dan menuliskan kembali secara manual dengan demikian mendukung konsolidasi memori dan penguatan pemahaman terhadap konsep-konsep ushul fiqih yang bersifat kompleks. Ini menjelaskan mengapa mahasiswa Kelas A secara spesifik menyoroti manfaat menulis tangan dibandingkan mengetik.

Lebih jauh, manfaat pragmatis dari tugas merangkum yang disampaikan mahasiswa Kelas D bahwa rangkuman berfungsi sebagai catatan pegangan materi di kemudian hari menunjukkan bahwa evaluasi berbasis rangkuman tidak hanya dipandang sebagai instrumen penilaian, melainkan juga sebagai produk belajar yang memiliki nilai fungsional jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan konsep *authentic assessment* yang menekankan bahwa evaluasi yang baik seharusnya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi peserta didik di luar konteks penilaian itu sendiri.

Meskipun demikian, mahasiswa dari ketiga kelas secara konsisten menyampaikan saran konstruktif untuk pengembangan variasi evaluasi. Saran-saran ini mencerminkan kesadaran mahasiswa terhadap kebutuhan evaluasi yang lebih variatif, autentik, dan mampu mengukur kemampuan analitis secara mendalam. Evaluasi pembelajaran yang berkualitas di era modern harus mampu memotret tidak hanya capaian produk belajar, melainkan juga proses berpikir dan kemampuan aplikasi peserta didik (Waizah, 2021).

Temuan ini dapat dibaca secara lebih sistematis melalui model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Pada dimensi *context*, tujuan pembelajaran Ushul Fiqih yang dirumuskan dosen tampak masih berorientasi pada penguasaan konsep (level *memahami*), sementara konteks kebutuhan mahasiswa sebagaimana tercermin dari aspirasi mereka menuntut tujuan yang lebih luas hingga ke level analisis dan aplikasi. Pada dimensi *input*, bentuk evaluasi yang tersedia (tugas resum) merupakan satu-satunya instrumen yang digunakan, tanpa variasi input penilaian lain seperti kuis atau presentasi. Pada dimensi *process*, evaluasi berjalan sebagai kegiatan satu arah di akhir siklus (UTS) tanpa pemantauan berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung kondisi ini sejalan dengan temuan Rasyid (2024), yang menunjukkan bahwa komponen *process* menempati posisi sentral dalam menentukan kualitas pembelajaran karena mencerminkan dinamika interaksi antara pendidik, peserta didik, dan materi. Pada dimensi *product*, hasil resum dinilai tanpa kriteria yang jelas dan tanpa umpan balik kepada mahasiswa, sehingga produk belajar yang dihasilkan tidak dapat diverifikasi capaiannya secara objektif.

Dibaca melalui keempat dimensi tersebut, usulan mahasiswa mengenai kuis formatif di awal pertemuan, presentasi lisan, dan studi kasus sesungguhnya adalah respons terhadap kekosongan pada dimensi *input* dan *process* bukan sekadar preferensi personal, melainkan aspirasi yang selaras dengan prinsip CIPP bahwa evaluasi ideal semestinya memotret keseluruhan proses belajar secara berkelanjutan, bukan hanya produk akhir semata.

Kesenjangan antara evaluasi yang ada dan harapan mahasiswa terhadap evaluasi ideal juga menandakan bahwa mahasiswa memiliki harapan agar evaluasi bergerak dari level kognitif rendah (menghafal dan merangkum) menuju level kognitif yang lebih tinggi sebagaimana dideskripsikan dalam taksonomi Bloom versi revisi, yakni menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Aspirasi ini sejalan dengan penegasan Putri (2025) bahwa revisi taksonomi Bloom justru menekankan pencapaian level kognitif tinggi sebagai tujuan utama pendidikan di era kontemporer. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya puas dengan kemampuan memahami, tetapi juga ingin diuji pada kemampuan berpikir kritis dan aplikatif. Hal ini menjadi sinyal penting bagi pengampu mata kuliah dan pengembang kurikulum bahwa evaluasi yang hanya mengandalkan tugas merangkum belum cukup untuk memenuhi ekspektasi akademik mahasiswa yang semakin tinggi.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas dan Relevansi Evaluasi Pembelajaran

Persepsi mahasiswa terhadap efektivitas evaluasi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari persepsi mereka terhadap kualitas materi dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Merujuk pada konsep persepsi berdasarkan Robbins, penilaian individu terhadap suatu objek dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu karakteristik objek yang dipersepsi, konteks situasi, serta latar belakang dan pengalaman individu yang melakukan persepsi (Nisa et al., 2023). Ketiga faktor ini teridentifikasi secara jelas dalam pola persepsi mahasiswa Kelas A, Kelas C, dan Kelas D.

Temuan bahwa mahasiswa merasa lebih siap dan percaya diri menghadapi evaluasi ketika materi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami sejalan dengan penelitian Pamungkas Pamungkas (2021), yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap proses pembelajaran secara langsung berkorelasi dengan persepsi positif terhadap sistem evaluasi, karena kesiapan kognitif mahasiswa terbentuk melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam teori evaluasi pembelajaran model CIPP, efektivitas evaluasi diukur dari sejauh mana instrumen evaluasi mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara *holistic* (Akhyar et al., 2024). Ketika mahasiswa merasakan bahwa evaluasi berbasis resume mendorong mereka untuk membaca dan memahami kembali materi, evaluasi tersebut dipersepsi sebagai efektif dalam fungsinya sebagai alat konsolidasi pemahaman.

Pernyataan mahasiswa Kelas D yang berlatar belakang pesantren, bahwa perkuliahan memberikan kesempatan mengulang dan mengasah pemahaman tentang ushul fiqih, menunjukkan bahwa evaluasi dipersepsi bukan semata sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai wadah penguatan dan pengulangan materi yang bermakna. Ini memperkuat argumen bahwa desain evaluasi yang baik harus mampu mengakomodasi beragam latar belakang peserta didik. Namun demikian, mahasiswa juga mengidentifikasi bahwa evaluasi yang ada belum sepenuhnya mampu mengukur kemampuan analitis dan aplikatif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun efektif untuk tujuan pemahaman dasar, evaluasi berbasis resume masih memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada tuntutan capaian pembelajaran yang lebih tinggi.

Relevansi materi yang dirasakan mahasiswa menjadi salah satu indikator utama mengapa evaluasi dipersepsi secara positif. Ketika mahasiswa melihat keterkaitan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kebutuhan akademik dan praktis mereka, maka evaluasi tidak lagi dilihat sebagai beban, melainkan sebagai alat untuk mengukur penguasaan atas sesuatu yang berharga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulana, (2024) yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap evaluasi sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka menilai materi yang dievaluasi relevan dengan kehidupan dan masa depan mereka.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Mahasiswa terhadap Evaluasi Pembelajaran

3.1. Faktor Internal: Minat, Motivasi, dan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa

Faktor internal dalam membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap evaluasi adalah tingginya minat dan motivasi intrinsik terhadap mata kuliah Pengantar Ushul Fiqih. Temuan ini menunjukkan bahwa baik mahasiswa berlatar belakang pesantren maupun sekolah negeri sama-sama menunjukkan keterlibatan emosional yang positif terhadap materi pembelajaran. Dalam perspektif teori *Student Engagement* yang dikembangkan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, keterlibatan mahasiswa mencakup tiga dimensi yang saling terkait, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), dan keterlibatan emosional (*emotional engagement*) (Prananto et al., 2025). Sebagaimana ditunjukkan oleh tinjauan sistematis *Frontiers in Psychology* (2024), ketiga dimensi tersebut berinteraksi secara dinamis dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa, di mana keterlibatan emosional yang kuat terhadap materi menjadi landasan bagi tumbuhnya keterlibatan kognitif yang produktif (Alhebaishi et al., 2025). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga dimensi keterlibatan tersebut hadir secara bersamaan dan membentuk persepsi positif terhadap evaluasi pembelajaran.

Latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam tidak menimbulkan persepsi yang signifikan, melainkan justru memperkaya perspektif kolektif kelas. Mahasiswa dari pesantren cenderung membawa modal pengetahuan awal yang lebih mapan, sementara mahasiswa dari sekolah umum membawa rasa ingin tahu yang tinggi karena baru pertama kali mengenal ushul fiqih secara sistematis. Kedua modalitas ini sama-sama berkontribusi pada dinamika kelas yang hidup dan persepsi positif terhadap evaluasi. Hal ini mengindikasikan bahwa mata kuliah Pengantar Ushul Fiqih memiliki daya tarik universal yang mampu mengakomodasi mahasiswa dari berbagai jalur pendidikan sebelumnya.

3.2. Faktor Eksternal: Kompetensi Pedagogis dan Kepribadian Dosen

Faktor eksternal yang paling dominan dalam membentuk persepsi mahasiswa adalah kompetensi pedagogis dan kepribadian dosen pengampu. Mahasiswa dari ketiga kelas secara konsisten menggambarkan dosen sebagai pribadi yang ramah, sabar, dan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Memeng (2023) tentang persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen PAI di Universitas Muhammadiyah Kupang yang menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dosen.

Lebih lanjut, penelitian Gufron (2024) tentang persepsi kompetensi sosial dosen PAI UIN Raden Mas Said Surakarta memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kemampuan dosen berkomunikasi secara efektif dan empati berkorelasi positif dengan

persepsi mahasiswa terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Pandangan kritis mahasiswa Kelas A yang menyatakan bahwa penjelasan langsung dari dosen yang berkompeten memiliki tingkat validitas lebih tinggi dibandingkan sumber daring yang tidak terverifikasi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya pasif menerima instruksi, tetapi juga memiliki kesadaran epistemologis terhadap kualitas sumber belajar. Hal ini merupakan indikasi bahwa dosen telah berhasil membangun otoritas akademik yang berbasis kompetensi, bukan sekadar otoritas formal.

Kemampuan dosen dalam membangun analogi yang menyederhanakan konsep-konsep abstrak ushul fiqh juga menjadi faktor penting. Mata kuliah Pengantar Ushul Fiqh sarat dengan terminologi dan kerangka berpikir logis yang tidak mudah dipahami tanpa bantuan metafora dan ilustrasi yang tepat. Dosen yang mampu melakukan ini dengan baik akan secara tidak langsung membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap seluruh proses pembelajaran, termasuk evaluasi. Ketika mahasiswa merasa bahwa materi mudah dipahami, maka evaluasi tidak lagi menimbulkan kecemasan berlebih.

3.3. Faktor Lingkungan: Fleksibilitas Kelas dan Iklim Akademik Institusi

Faktor lingkungan berpengaruh adalah iklim kelas yang diciptakan melalui pendekatan pengelolaan kelas yang fleksibel dan tidak kaku. Fleksibilitas pengelolaan kelas, termasuk dalam hal sistem absensi, dipahami oleh mahasiswa sebagai bentuk kepercayaan dosen terhadap kedewasaan dan tanggung jawab mahasiswa. Pendekatan ini merupakan representasi dari prinsip otonomi belajar mahasiswa (*student autonomy*) yang dalam teori *Student Engagement* dianggap sebagai salah satu prasyarat utama tumbuhnya keterlibatan aktif dan motivasi intrinsik.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Alhebaishi et al. (2025), otonomi belajar yang diberikan kepada mahasiswa terbukti memperkuat keterlibatan perilaku dan emosional sekaligus, karena mahasiswa yang merasa dipercaya cenderung mengembangkan tanggung jawab internal terhadap proses belajar mereka, termasuk dalam menghadapi evaluasi. Suasana belajar yang santai namun tetap substantif dinilai sebagai kondisi yang ideal, karena tidak menimbulkan tekanan berlebihan yang dapat menghalangi proses belajar yang bermakna. Dalam konteks evaluasi, mahasiswa yang belajar dalam suasana yang mendukung otonomi akan cenderung memandang evaluasi sebagai tantangan yang sehat, bukan sebagai ancaman.

Iklim akademik UIN Sunan Kalijaga yang mengedepankan integrasi keilmuan antara studi keislaman dan ilmu modern juga berkontribusi sebagai faktor lingkungan makro. Mahasiswa yang belajar dalam lingkungan yang mengapresiasi keilmuan Islam secara akademis cenderung memandang mata kuliah Pengantar Ushul Fiqh dan evaluasinya sebagai bagian yang legitimate dan bermakna dari perjalanan akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Hartati (2024) tentang moderasi beragama di perguruan tinggi Islam yang menyatakan bahwa iklim akademik berbasis nilai-nilai keislaman yang inklusif secara

signifikan membentuk orientasi belajar mahasiswa dan persepsi mereka terhadap mata kuliah keislaman. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter ilmiah dan keberagamaan mahasiswa.

3.4. Integrasi Temuan dalam Kerangka Teori Student Engagement dan Model Evaluasi CIPP

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran Pengantar Ushul Fiqih di UIN Sunan Kalijaga berada pada kategori positif, meskipun terdapat aspirasi yang signifikan untuk pengembangan lebih lanjut. Persepsi positif ini tidak terbentuk secara tunggal, melainkan merupakan produk dari interaksi kompleks antara faktor internal (minat, motivasi, dan latar belakang pendidikan mahasiswa), faktor pendekatan dosen (kompetensi pedagogis, kepribadian, dan metode pengajaran), serta faktor lingkungan (iklim kelas yang fleksibel dan iklim akademik institusi).

Dari perspektif teori *Student Engagement*, temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa keterlibatan emosional yang kuat terhadap mata kuliah merupakan prasyarat utama bagi terbentuknya persepsi positif terhadap evaluasi. Mahasiswa yang merasa terikat secara emosional dengan materi dan proses pembelajaran akan cenderung memaknai evaluasi bukan sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk membuktikan dan memperkuat pemahaman yang telah mereka miliki. Keterlibatan kognitif yang tinggi, yang tampak dari keinginan mahasiswa mengajukan saran perbaikan yang konstruktif, juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak berada pada posisi pasif, melainkan sebagai subjek belajar yang berpartisipasi aktif dalam membentuk kualitas pengalaman belajar mereka.

Merujuk pada model evaluasi CIPP Stufflebeam, temuan ini memberikan implikasi praktis yang penting. Pada dimensi *context*, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan ulang agar secara eksplisit mencakup kemampuan analisis dan aplikasi konsep ushul fiqih, bukan hanya pemahaman konseptual semata. Pada dimensi *input* dan *process*, bentuk evaluasi perlu diperkaya dengan instrumen penilaian formatif seperti kuis berkala, presentasi lisan, dan studi kasus, sebagaimana yang disarankan mahasiswa. Pada dimensi *product*, kriteria penilaian perlu diperjelas agar mahasiswa dapat memahami standar pencapaian yang diharapkan dan mempersiapkan diri secara lebih terukur.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran Pengantar Ushul Fiqih di UIN Sunan Kalijaga bertumpu pada bukti-bukti empiris yang spesifik, bukan kesan umum semata. Kenyamanan iklim kelas tercermin dari pernyataan informan Kelas D tentang fleksibilitas dosen dalam mengelola perkuliahan tanpa mengorbankan substansi materi; kemampuan dosen menyampaikan materi kompleks tercermin dari apresiasi informan Kelas D terhadap analogi yang

menyederhanakan konsep abstrak ushul fiqih; dan keterlibatan aktif mahasiswa tercermin dari kesadaran epistemologis informan Kelas A yang secara kritis membandingkan validitas penjelasan dosen dengan sumber daring yang tidak terverifikasi.

Namun demikian, kekuatan pada aspek pembelajaran ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa sistem evaluasinya sudah memadai. Saran-saran konstruktif yang disampaikan mahasiswa presentasi lisan, studi kasus, dan kuis formatif justru mengindikasikan adanya kesenjangan yang mereka rasakan secara langsung antara kualitas proses pembelajaran yang mereka nikmati dan keterbatasan evaluasi berbasis resum dalam mengukur kemampuan analitis-aplikatif mereka. Dengan kata lain, fondasi pembelajaran yang kuat justru memperjelas bukan menutupi kekurangan pada sisi evaluasi, karena mahasiswa yang telah memahami materi dengan baik menjadi lebih sadar bahwa kemampuan mereka belum sepenuhnya teruji oleh instrumen yang ada. Sebagaimana ditegaskan oleh Chen et al. (2025), evaluasi yang berkualitas semestinya tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian, melainkan juga sebagai instrumen yang mendorong mahasiswa untuk terus berkembang secara intelektual sebuah fungsi yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh evaluasi berbasis resume semata.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki persepsi yang positif terhadap evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Ushul Fiqih. Bentuk evaluasi berupa tugas resume pada Ujian Tengah Semester dipersepsi efektif dalam membantu mahasiswa memperkuat pemahaman konseptual melalui kegiatan membaca ulang materi dan menghasilkan catatan belajar yang bermanfaat sebagai sumber belajar. Namun, mahasiswa juga menilai bahwa bentuk evaluasi tersebut belum sepenuhnya mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan analisis, evaluasi, dan penerapan konsep ushul fiqih dalam konteks nyata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi faktor internal, faktor eksternal, dan faktor lingkungan. Faktor internal meliputi minat, motivasi, dan latar belakang pendidikan mahasiswa; faktor eksternal meliputi kompetensi pedagogis dan kepribadian dosen; sedangkan faktor lingkungan meliputi iklim kelas yang kondusif, fleksibel, dan mendukung otonomi belajar. Interaksi ketiga faktor tersebut membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Ushul Fiqih, yang selama ini masih relatif jarang dikaji. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada evaluasi pembelajaran berbasis teknologi atau mata kuliah

umum, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi pada mata kuliah keislaman tidak hanya ditentukan oleh bentuk instrumen penilaian, tetapi juga oleh karakteristik keilmuan mata kuliah, kompetensi dosen, serta iklim pembelajaran yang mendukung. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan sistem evaluasi yang lebih variatif dan mampu mengukur capaian pembelajaran secara lebih komprehensif.

Referensi

- Akhyar, M., Zakir, S., Ilmi, D., & Febriani, S. (2024). Evaluation of the implementation of the lecture process for postgraduate PAI students at UIN Imam Bonjol Padang in the digital era. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.30596/19690>
- Agisna, R., Jauhari, Z.A., Zuae, M.S., Sholihin, M. & Khusnul I.A., (2023). Evaluasi pembelajaran. *Social Science Academic*, 1(2), 353–362. <https://doi.org/10.37680/Ssa.V1i2.3582>.
- Alhebaishi, S., Stone, R., & Ameen, M. (2025). Emotional engagement and teaching innovations for deep learning and retention in education: A literature review. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, (IJACSA) 16(3), 35–45. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2025.0160304>
- Chen, Z., Razman, M. R., Zarina, S., Zakaria, S., & Lee, K. E. (2025). Assessing knowledge , attitudes and behaviours for sustainable development: A case study of Tibet University. *Discover Sustainability*, 6, Article 594. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01437-w>
- Creswell, J. W., Creswell, J.D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed Methods approaches* (5th ed). SAGE Publications.
- Firdiansyah, Y., & Pamungkas, H. P. (2021). Analisis persepsi mahasiswa terhadap penggunaan Kahoot sebagai media evaluasi pembelajaran pada mata kuliah teori ekonomi moneter. *JEKPEND (Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan)*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/Jekpend.V4i1.15549>
- Hartati, R. S., & Huda, M. (2024). Islamic religious education and religious moderation at university. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 111–124. <https://doi.org/10.32729/Edukasi.V22.I1.1689>
- Ibrahimi, J. M., Anwar, K., & Tasliyah, N. (2024). Integrasi hermeneutika dan ushul fiqh dalam istinbath hukum islam. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimi*, 1(2), 198–216. <https://doi.org/10.35316/Jummy.V1i2.4516>
- Köksal, D., Ulum, Ö. G., & Yuruk, N. (2023). Revised bloom ' s taxonomy in reading texts in Efl / Esl settings. *Acta Educationis Generalis*, 13(1), 133–146. <https://doi.org/10.2478/Atd-2023-0007>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana J. S. (2014). *Qaulitative Data Analysis : A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Memeng, A., Putri, T., & Nobisa, Y. N., (2023). Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen Pendidikan Agama Islam (Pai) Fakultas Agama Islam Univesitas Muhammadiyah Kupang. *TA'LIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Menejemen Pendidikan Islam* 2(2), 66–78.
- Merhim, M. (2024). Boosting students' engagement with web-based assessment platforms: A Self-determination theory perspective. *AIS Transactions on Human-Computer Interaction*, 16(2), 216–236. <https://doi.org/10.17705/1thci.00205>
- Nguyen. (2024). Assessing pedagogical students ' learning outcomes through a competency-based approach. *Educational Administration: Theory And Practice*, 30(5), 7767–7776. <https://doi.org/10.53555/Kuey.V30i5.4232>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2 (4), Tahun 2023, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Norris, A. (2025). Informed consent in occupational health research : A review on ethical challenges. *The Indonesian Journal of Community and Occupational Medicine IJCOM*, 5(1), 31–35.
- Nur, M., & Rasyid, A. (2024). Evaluating Indonesian language learning in indonesian islamic higher education using CIPP model. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(36), 32–43. <https://doi.org/10.26858/Retorika.V17i1.56555>
- Prananto, K., Cahyadi, S., Lubis, F. Y., & Hinduan, Z. R. (2025). Perceived teacher support and student engagement among higher education students – a systematic literature review. *BMC Psychology*, 13. Article 112. <https://doi.org/10.1186/S40359-025-02412-W>
- Putri, A. K., Rahmawati, D. E., & Zainudin, A. (2025). Digital citizenship in the 21st century: Strengthening digital ethics. *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 92–109. <https://doi.org/10.24198/Cosmogov.V11i1.60821>
- Rahman, E. Y., & Maulana, A. D. (2024). Student perceptions of assessment practices in high school social studies: implications for teaching and learning. *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)*, 10(2), 168–175. <https://doi.org/10.33050/Cices.V10i2.3334>.
- Ratnawati, D., & Vivianti, V. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik aplikasi teknologi informasi. *Jurnal Edukasi Elektro*, 05(2), 111–119. <https://doi.org/10.21831/jee.v4i2.34835>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif Dan R & D*.
- Sukmawati. (2023). Development of quality instruments and data coleccion techniques. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, (JPPGuseda)* 6(1), 119–124. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7527>
- Waizah, N. & Herwani H. (2021). Penilaian pengetahuan tertulis dalam kurikulum 2013. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 207–228. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>

Wahyuni, A. T., Yunisca, L., & Handican, R. (2023). Blended learning : Bagaimana persepsi mahasiswa ? *Griya Journal Of Mathematics Education And Application*, 3(1), 125–134. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.281>

Zayyanu. (2022). An analytical reawakening of some integral organs of usul al-fiqh. *Direct Research Journal of Social Science and Educational Studies, (DRJSSES)*, 10(7), 108–112. <https://doi.org/10.26765/DRJSSES9017375264>